

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian

Strategi merupakan suatu rentetan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi digunakan dalam berbagai bidang, salah satu pengaplikasiannya yaitu dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana atau metode dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan perencanaan strategi pembelajaran yang dibentuk oleh guru guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menarik perhatian peserta didiknya. Salah satu cara dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yaitu guru dapat menciptakan suatu strategi pembelajaran. Guru sebagai pengembang media pembelajaran dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran diharapkan dapat memotivasi peserta didik dan memberikan fasilitas belajar yang kontekstual.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Majid

(2013: 7) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Pendapat lain Hamruni (2012: 1-2) menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian lain dari Kemp (Sanjaya, 2010: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya pengertian strategi pembelajaran dari Reigeluth dan Degeng (Wena, 2010: 5) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Definisi lain dari Nasution (2013: 3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan dari pengertian di atas, strategi pembelajaran digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam merancang suatu strategi pembelajaran guru harus memilih strategi pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran yang

akan dilaksanakan. Majid (2014: 10-12) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru. Jenis-jenis strategi pembelajaran tersebut yaitu (1) strategi pembelajaran langsung; (2) strategi pembelajaran tidak langsung; dan (3) strategi pembelajaran interaktif.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang disusun didalamnya meliputi metode dan perencanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setelah guru merancang suatu strategi, guru harus mengelompokkan strategi tersebut berdasarkan jenis-jenisnya.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Pada suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari guru dan peserta didik. Sebagai seorang pengajar, supaya proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik maka guru tidak terlepas dari strategi pembelajaran dalam menyampaikan suatu materi. Sebelum penggunaan strategi pembelajaran, guru sebaiknya melihat unsur-unsur strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Majid, 2013) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*streps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*).

Strategi pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada strategi pembelajaran ini terdapat macam atau jenis-jenis strategi pembelajaran. Jenis-jenis strategi pembelajaran ini dapat dipakai oleh guru untuk mengelompokkan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajarn. Jenis-jenis startegi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (Majid, 2013: 10-12) yaitu :

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)
 - a) Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
 - b) Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan kterampilan langkah demi langkah.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

a) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

b) Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*)

c) Sumber pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

a) Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dan Fallenz (Majid, 2013: 11) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dan berpikir.

b) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman

adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini di dalam kelas maupun di luar kelas. sebagai contoh, di dalam kelas guru dapat menggunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

c) Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. belajar mandiri juga dapat dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Berdasarkan jenis-jenis strategi di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat strategi seperti apa yang akan digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Setelah guru menggunakan salah satu dari jenis-jenis strategi di atas, peneliti juga ingin mengetahui alasan guru memilih strategi yang digunakan. Adanya pemilihan strategi ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam merancang strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran. pengembangan strategi pembelajaran ini

diperlukan untuk mengetahui langkah yang digunakan sebelum melaksanakan strategi pembelajaran dalam proses belajar. Dick dan Carey (Majid, 2013: 46) menggunakan istilah “strategi pembelajaran” untuk menjelaskan mengenai langkah urutan proses dan pengaturan konten, menentukan kegiatan belajar, dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Beberapa fungsi dan strategi pembelajaran adalah :

- 1) Sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar.
- 2) Sebagai seperangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada.
- 3) Sebagai seperangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang ada.
- 4) Sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok interaktif, dan penugasan pekerjaan rumah.

Pengembangan strategi dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengembangan strategi apa saja yang akan di lakukan oleh guru terhadap strategi yang digunakan. Adanya pengembangan strategi yang dilakukan oleh guru bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran yaitu peserta didik mampu memahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh guru.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru jika diartikan secara umum merupakan seorang pendidik. Maksud pendidik disini yaitu mampu memberikan pendidikan secara akademik maupun non akademik. Marno (2017: 15-16) dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolah atau lembaga keguruan semata, tetapi istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan yang mulia.

Guru merupakan suatu komponen dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Hamruni (2012: 11) menyatakan bahawa guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Djamarah (2010: 31) bahwa dalam pengertiannya guru merupakan orang yang memberikan ilmu

pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat di masjid, di surau/musola, di rumah, dan sebagainya.

Guru memegang tugas sebagai pendidik, oleh karena itu menurut pandangan lama (Sukadi, 2006: 8) mengemukakan bahwa guru adalah sosok manusia yang digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Jadi siapapun yang ucapan dan tingkah lakunya dapat dipercayai dan diterima oleh masyarakat dapat menyandang predikat sebagai guru. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Sukadi, 2006: 8) guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Guru juga merupakan suatu profesi, jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian. Tidak semua orang dapat dikatakan sebagai guru, kecuali tutur kata dan tingkah lakunya dapat digugu dan ditiru serta dapat dipercaya oleh semua masyarakat di dalamnya.

Dilihat dari beberapa pengertian mengenai guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang menjadi pelaku dalam kegiatan mengajar yang memiliki peran terpenting didalamnya dan seseorang yang memiliki tutur kata dan tingkah laku yang dapat dipercaya oleh masyarakat lain. Kegiatan pembelajaran

yang dilakukan oleh seorang guru juga tidak hanya dilakukan di dalam pendidikan formal saja, melainkan di dalam pendidikan non formal juga harus dilakukan. Berdasarkan dari pengertian-pengertian guru di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah faktanya guru mampu memberikan pendidikan yang baik, memiliki peranan yang mulia, memiliki kedudukan yang mulia, menjalankan sesuai tugasnya dan kompetensi guru yang dimiliki mampu memberikan perubahan terhadap peserta didiknya.

b. Kedudukan Guru

Kedudukan guru dianggap hanya sebagai suatu profesi khusus, faktanya kedudukan guru tidak hanya disebut sebagai suatu profesi khusus. Marno (2017: 16-17) menyatakan bahwa hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi guru bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradab guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati karena peranannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan. Kedudukan guru memang terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan itu juga orang terhormat dan mulia. Alasannya kehormatan dan kemuliaan itu tidak hanya terkait secara struktural, tetapi yang lebih penting adalah secara substansial dan fungsional.

Kedudukan guru memang sangat di hormati oleh masyarakat umum, karena guru mampu mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan. Djamarah (2010: 31) menyatakan Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas mengenai kedudukan guru bahwa guru memiliki kedudukan yang terhormat. Guru memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Kedudukan guru yang terhormat dapat dilihat dari kewibawaannya. Guru dianggap oleh masyarakat seseorang yang dapat mendidik anak-anak mereka memiliki karakter dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat kedudukan guru yang sebenarnya. Peneliti ingin mengetahui sesuai atau tidak kedudukan guru berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dengan fakta di lapangan. Fakta di lapangan akan menunjukan kedudukan guru yang sebenarnya.

c. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Djamarah (2010: 36-37) mengemukakan bahwa Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas guru merupakan suatu proses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Sukadi (2006: 18-19) mengemukakan bahwa di dunia barat, seorang guru kadang-kadang hanya bertugas mengajar saja. Masalah nilai-nilai hidup tidak disentuh, bahkan sama sekali tidak dipedulikan. Bagi mereka, yang penting siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, di luar cakupan tersebut guru tidak mau tahu. Di Indonesia tidak demikian. Negara kita menganut asas keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai hidup,

dan keterampilan dalam pendidikan. Jadi, di Indonesia, semua guru mata pelajaran apapun, memiliki tanggung jawab melaksanakan tugasnya secara terintegrasi mengajar, mendidik, dan melatih. Untuk melaksanakan ketiga tugas pokok tersebut, seorang guru dituntut mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berwawasan luas, menguasai bidang ilmunya, dan mampu mentrasfer atau menerangkan kembali kepada siswa.
- 2) Mempunyai sikap dan tingkah laku (kepribadian) yang patut diteladani sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (*values*) yang dianut masyarakat dan bangsa.
- 3) Memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Marno (2017: 20) mengemukakan bahwa Tugas utama guru agar terlaksana dengan baik, guru perlu memiliki kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan), dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan.

Tugas guru pada pengertian di atas dijelaskan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar saja, melainkan memberikan pendidikan yang layak bagi peserta didiknya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin

melihat tugas guru di lapangan sesuai atau tidak dengan definisi-definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli. Pada faktanya, masih banyak tugas guru yang hanya mengajar saja tetapi melupakan tugas yang lain seperti memberikan pendidikan yang baik.

d. Peran Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa peran. Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting. Hampir semua kegiatan dalam proses pembelajaran di sekolah guru lah yang memegang semua peranannya. Sukadi (2006: 20-22) menyatakan bahwa ada empat peran guru dalam proses belajar mengajar:

1) Peran Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan peranannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Guru harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para siswa dengan baik, seorang guru harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

2) Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kondisi belajar di kelas. Guru juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.

3) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

4) Peran Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa. Untuk mewujudkan peran ini, seorang guru dituntut memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a) Mampu merumuskan alat tes yang *valid* dan *reliable*.
- b) Mampu menggunakan alat tes dan non-tes secara tepat.
- c) Mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur, dan adil.
- d) Menindaklanjuti hasil evaluasi secara proporsional.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai beberapa peranan guru di sekolah. Di atas telah disebutkan bahwa terdapat empat peranan yang dimiliki guru. Faktanya memang seperti itu, peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya menyampaikan materi saja, melainkan memberikan pendidikan karakter yang mulia bagi peserta didiknya.

Peran guru di atas telah dijelaskan bahwa guru memiliki beberapa peran dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat peran guru yang sebenarnya. Mampukah guru melakukan semua peran atau hanya mampu melakukan salah satu peran dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

e. Fungsi Guru

Guru memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Guru selain memiliki tugas mendidik dan melatih peserta didik, guru juga memiliki fungsi yang harus dipahami oleh dirinya sendiri. Sukadi (2006: 22-24) mengemukakan pendapat bahwa terdapat dua fungsi guru yang harus dipahami, yaitu:

1) Guru sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat

kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Sebagai korektor, guru harus membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntunan kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu memberikan peneguhan dan hukuman secara tepat. Sebagai penjaga disiplin di kelas, guru dituntut menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar sedemikian rupa sehingga guru dapat mengajar dengan penuh konsentrasi dan siswa dapat belajar dengan tekun.

2) Guru sebagai Didaktikus

Guru selain memegang fungsi sebagai pendidik, guru juga memiliki fungsi sebagai didaktikus. Benyamin Blom sebagaimana dikutip W.S. Winkel (Sukadi, 2006: 23-24) menyatakan bahwa kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang dapat disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru. Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya sebagai

didaktikus, seorang guru dituntut memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a) Jelas dalam menerangkan dan memberikan tugas.
- b) Bervariasi dalam menggunakan prosedur didaktik.
- c) Cara bekerjanya sistematis.
- d) Mampu menanggapi pertanyaan dan gagasan siswa secara positif.
- e) Memberikan umpan balik yang informatif tentang kemajuan siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi guru di atas, memang fungsi guru dalam dunia pendidikan tidak hanya mengajar. Fungsi guru di sini yaitu guru mampu menjadi seorang pendidik dan mampu memberikan materi yang menyenangkan. Tujuannya adalah agar siswa mampu berpartisipasi dalam setiap pembelajaran yang diberikan, jika guru mampu memberikan pendidikan yang baik dan pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui fungsi guru seperti apa yang dilaksanakan di sekolah. Peneliti juga ingin melihat bagaimana fungsi guru secara nyata, apakah sama dengan pendapat-pendapat para ahli atau hanya sebagai wacana saja.

f. Kompetensi Guru

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Musfah (2011: 27) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi

diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Mulyasa (Musfah, 2011: 27) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik agar upaya dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Adanya kompetensi guru yang baik, proses pembelajaran yang dilakukan akan semakin baik. kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Kenezovich (Musfah, 2011: 27) berpendapat bahwa Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi guru dalam lembaga persekolahan memang sangat dibutuhkan. Adanya kompetensi guru yang baik, akan membuat peserta didik lebih terarah dan teratur. Alasannya adalah karena guru

yang memiliki kompetensi, mampu merubah perilaku peserta didik yang semula belum teratur menjadi lebih teratur.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas mengenai pengertian kompetensi guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang atau guru yang meliputi pengetahuan, kemampuan, perilaku, dan keterampilan yang harus diwujudkan dalam kinerja nyata sehingga dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang akan dicapai oleh seorang guru yaitu dapat memberikan suatu pengetahuan dan pengalaman yang baik bagi semua peserta didik melalui proses belajar. Adanya kompetensi yang dimiliki guru, diharapkan guru dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kompetensi guru yang dimiliki. Kompetensi guru ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti ingin melihat kompetensi guru yang dimiliki, apakah guru mampu menguasai semua kompetensi dalam menjalankan tugasnya atau hanya menguasai dari salah satu kompetensi tersebut.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menghafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai

suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata biasanya berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain) dalam Rahim (2008: 2)

Adapun pengertian lain menurut Klein, dkk. (Rahim, 2008: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis; dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Telah diuraikan beberapa pengertian membaca diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang di dalamnya memahami suatu makna dan menerjemahkan suatu simbol huruf kedalam kata-kata lisan. Membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan seseorang.

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan di atas, dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin melihat bagaimana kemampuan dasar membaca peserta didik yang ada di sekolah. Kemampuan dasar membaca ini akan mempengaruhi proses belajar di

kelas. Proses belajar di kelas akan lancar jika peserta didik memiliki kemampuan membaca dasar yang sudah baik.

b. Aspek Kemampuan Membaca

Telah diuraikan beberapa pengertian membaca diatas, bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks. Broughtoun (Tarigan, 2015: 12-13) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf.
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata , frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain.
- c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”).
- d) Kecepatan membaca ketaraf lambat.

- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:

- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- b) Memahami signifikansi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan penjelasan dari aspek kemampuan membaca, peneliti ingin melihat apakah peserta didik mampu menguasai beberapa

aspek yang telah disebutkan di atas. Aspek-aspek kemampuan membaca di atas dapat menjadi acuan peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan membaca yang baik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lancar.

c. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh suatu informasi dari sesuatu yang dibaca. Tarigan (2015: 9-10) menguraikan beberapa tujuan membaca, yaitu:

- 1) Membaca untuk mengetahui atau menemukan penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut dengan membaca untuk memperoleh rincian-rincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang telah dipelajari atau yang dialami tokoh untuk mencapai tujuan. Membaca seperti ini biasa disebut dengan membaca untuk mengetahui ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama dan seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah.

Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan susunan organisasi cerita (*reading for squence or organization*)

- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*redaing for inference*)
- 5) Membaca untuk menemukan dan menhetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Membaca ini disebut membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to clasify*)
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang dibuat tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita. Membaca ini disebut dengan membaca menilai atau membaca memngevaluasi (*reading to evaluate*)
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya apakah berbeda dengan hidup yang kita kenal. Membaca ini disebut untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)

Berdasarkan dari tujuan membaca di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah proses pembelajaran membaca di sekolah sesuai dengan tujuan-tujuan yang sudah dijelaskan. Tujuan membaca ini

dimaksudkan agar peserta didik mampu memperoleh suatu makna dan informasi dari sesuatu yang telah membaca. Informasi dan makna yang diperoleh dapat dijadikan suatu pengetahuan yang bermakna.

4. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sari (2011: 17) mengatakan bahwa Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Kemampuan membaca bukan merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai siswa jika ingin masuk Sekolah Dasar, namun alangkah baiknya jika siswa sudah dibekali kemampuan mengenal huruf sejak di Taman Kanak-Kanak. Resmini (2006: 27) berpendapat bahwa membaca permulaan intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menampilkan kepada anak tentang sejumlah pengetahuan dengan keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini dapat berupa penggunaan strategi atau metode guru dalam mengajarkan membaca permulaan.

Membaca permulaan ini membutuhkan kegiatan persiapan, kegiatan persiapan membaca permulaan ini hendaknya dapat mendorong anak agar mempunyai minat untuk belajar membaca.

Anak-anak membutuhkan lingkungan yang memperkaya bahasanya, yang dapat memberikan motivasi untuk belajar membaca. Pratiwi, dkk (2017: 70) mengemukakan bahwa membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

Telah diuraikan beberapa pengertian membaca permulaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh anak pertama kali dalam mengenal simbol dan huruf untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan teknik-teknik membaca yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik yang ada di sekolah. Kemampuan membaca permulaan peserta didik sangat mempengaruhi proses belajar di kelas.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Faktor-Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Almond (Rahim, 2008: 16-30) mengemukakan bahwa membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ,mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan

anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-nggosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi membaca anak yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini memiliki 2 cakupan, yaitu:

a) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi rumah memengaruhi pribadi

dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti membaca.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak lebih memahami apa yang mereka baca.

b) Faktor Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Crawley dan Mountain (Rahim, 2008: 19) mengemukakan bahwa faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan

verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4) Faktor Psikologis

Faktor terakhir yang memengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor psikologis. Rahim (2008: 19- 30) menyatakan bahwa ada 3 cakupan di dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Motivasi

Motivasi adalah adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat pengalaman dan sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Crawley dan Mountain (Rahim, 2008: 20) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan.

Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar. Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain di atas, Rubin (Rahim, 2008: 20) menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan, dan minat yang terus-menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sehubungan yang dikemukakan Rubin di atas, Depdiknas (Rahim, 2008: 20) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- (1) Kebermaknaan
- (2) Pengetahuan dan keterampilan prasyarat
- (3) Model
- (4) Komunikasi terbuka
- (5) Keaslian dan tugas menantang
- (6) Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan
- (7) Keragaman pendekatan
- (8) Mengembangkan beberapa kemampuan
- (9) Melibatkan sebanyak mungkin indera

b) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Frymeir (dalam Crawley dan Mountain, 1995) dalam Rahim (2008: 28-29) mengidentifikasi enam faktor yang memengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- (2) Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.

- (3) Nilai-nilai minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- (4) Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- (5) Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- (6) Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, akan memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan membacanya.

c) Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu:

(1) Stabilitas sosial

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya terhadap teks yang dibacanya.

(2) Kepercayaan diri

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan dapat mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan

kemampuannya. Glazer & Searfoss (Rahim, 2008: 30) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Siswa menjadi yakin, percaya diri, dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

(3) Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok

Kemampuan partisipasi dalam kelompok ini sangat mempengaruhi membaca siswa. Partisipasi dalam kelompok, siswa diajak untuk belajar bersama dengan siswa lain. Siswa yang kurang dalam membacanya dapat belajar bersama dengan siswa lain yang sudah lebih pandai dalam membacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh semua faktor tersebut atau hanya sebagian faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik dikatakan baik apabila semua faktor di atas menunjang pembelajaran membaca di rumah atau di sekolah. Faktor-faktor di atas dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian ini.

5. Perkembangan Peserta Didik di SD

Perkembangan individu merupakan perubahan yang teratur, saling berkaitan menuju suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih maju sesuai dengan tingkat usia, potensi, kuantitas, dan kualitas rangsangan

yang diperoleh anak dari lingkungannya. Perkembangan individu tidak dapat melompat-lompat, tahap perkembangannya harus sesuai dengan urutan. Tahap yang satu dapat mempengaruhi ke tahap berikutnya. Erickson (Wu, 2003) (Thalib, 2010: 24-27) membedakan tahap perkembangan manusia atas 8 tahap.

Pertama, perkembangan pada masa bayi (*infancy*), yaitu usia 0-1 tahun. Krisis yang timbul adalah kepercayaan vs ketidakpercayaan, terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Pada awal tahun pertama kehidupan, bayi sangat tergantung pada dunia luar terutama kepada orang tua (ibu) atau pengasuhnya dalam memenuhi kebutuhannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi secara konsisten dan mendapat respon positif dari orang, bayi tidak hanya akan mengalami perkembangan keletakan secara aman (*secure attachment*) dengan orang tuanya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar tentang kepercayaan (*trust*) terhadap lingkungan sekitarnya.

Kedua, perkembangan pada masa balita, yaitu masa usia 1-2 tahun, terjadi krisis ekonomi (*independensi*) vs keragu-raguan atau rasa malu. Secara deskriptif, bayi belajar berjalan, berbicara, menggunakan toilet, dan memperoleh keyakinan diri. Jika orang tua memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan inisiatif dan memahami anak (menentramkan hati) ketika anak melakukan kesalahan, maka anak akan berkembang kepercayaan dirinya untuk mengatasi masalahnya dan situasi masa depannya dalam memperoleh pilihan-pilihan hidup.

Sebaliknya jika orang tua terlalu *overprotective*, maka anak akan berkembang perilaku negatif seperti perasaan malu atau ragu-ragu tentang kemampuannya.

Ketiga, perkembangan pada masa prasekolah, yaitu masa usia 2-6. Krisis yang terjadi adalah inisiatif vs rasa bersalah. Secara deskriptif, anak-anak menunjukkan kemampuan dan keterampilan motorik dan menjadi lebih tertarik dalam interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Jika orang tua memberi harapan, tetapi konsisten dalam disiplin, maka anak akan belajar menerima kesalahan, dan tidak dihindari perasaan negatif, seperti perasaan malu secara berlebihan. Sebaliknya, jika orang tua kurang memahami anak, maka anak akan berkembang perasaan bersalah dan kurang percaya diri yang berujung pada kesalahan independensi.

Keempat, perkembangan pada masa sekolah (*elementary and middle school years*), yaitu usia 6-12 tahun. Krisis yang terjadi adalah kompetensi vs rendah diri. Secara deskriptif, sekolah atau belajar adalah peristiwa penting. Anak belajar membuat keputusan, memperoleh keterampilan-keterampilan untuk bidang-bidang pendidikan dan pekerjaan tertentu, serta perkembangan potensi dasar. Jika anak-anak memperoleh rangsangan intelektual yang memadai, maka mereka menjadi lebih produktif, dan sukses dalam mengembangkan potensinya. Sebaliknya, jika tidak memperoleh kepuasan, maka mereka akan menunjukkan sikap rendah diri.

Kelima, perkembangan pada masa remaja (usia 12-18 tahun). Krisis yang terjadi adalah identitas vs kebingungan peran. Secara deskriptif, remaja berfokus pada pertanyaan “siapa saya”. Jika remaja bebas atau sukses dalam mengatasi konflik yang mungkin terjadi, maka mereka akan sukses dalam tahap ini dan memperoleh identitas diri yang kukuh, dan siap membuat perencanaan untuk masa depannya. Sebaliknya, jika mengatasi konflik dan identitas diri, maka remaja akan tenggelam dalam kebingungan, tidak mampu membuat pilihan dan keputusan, khususnya tentang pekerjaan, orientasi seksual, dan peran dalam kehidupan secara keseluruhan.

Keenam, masa dewasa (usia 19-40). Karakteristik pada tahap ini adalah keintiman vs isolasi. Secara deskriptif pada tahap ini, faktor penting adalah cinta dan kasih sayang dalam menjalin hubungan persahabatan. Individu yang tidak sukses dalam mencapai keakraban cenderung terisolasi, diliputi kekhawatiran dalam melakukan suatu komitmen, dan menunjukkan sifat tergantung.

Ketujuh, tahap dewasa pertengahan (usia 40-65 tahun). Krisis pada tahap ini adalah kebangkitan stagnasi. Erickson (Thalib, 2010: 27) menyatakan bahwa orang-orang dewasa memerlukan kehidupan anak-anak, sebagaimana hal anak-anak memerlukan orang tua, dan tahap ini menggambarkan kebutuhan untuk menciptakan sesuatu untuk warisan kehidupan masa depan. Orang yang sukses pada tahap ini ditandai dengan kesuksesan dalam membina rumah tangga dan keluarga. Kegagalan pada tahap ini berarti kemungkinan individu akan mengalami stagnasi pada kehidupan berikutnya.

Kedelapan, masa dewasa akhir (usia > 65 tahun). Krisis integritas vs rasa putus asa. Erickson (Thalib, 2010: 27) mengatakan pada usia ini seseorang akan mencapai integritas yang ditandai dengan perannya mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, ada perasaan aman dan tenteram. Individu yang sukses dalam tahap ini menunjukkan perasaan menyatu dengan dirinya dan orang lain, dan tidak takut menghadapi kematian.

Beberapa tahap diatas telah dijelaskan secara rinci, untuk masa perkembangan usia sekolah dasar dasar yaitu terdapat pada tahap keempat. Pada tahap keempat ini yaitu anak belajar bagaimana membuat keputusan dan belajar mengenai keterampilan-keterampilannya. Pada perkembangan ini pula usia 6-12 tahun adalah masa dimana anak masih belajar sambil bermain. Pada usia kelas satu sekolah dasar anak masih membutuhkan bermain, disini guru dituntut untuk dapat menggunakan suatu strategi yang dapat membuat anak mengikuti proses belajar.

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap perkembangan di SD, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perkembangan peserta didik di SD sudah sesuai atau belum sesuai dengan penjelasan perkembangan peserta didik menurut para ahli. Pada realitanya masih banyak orang tua yang memasukan anaknya kependidikan formal, tetapi usianya belum sesuai dengan perkembangan peserta didik di SD. Usia perkembangan yang belum sesuai akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti proses belajar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti tidak hanya semata-mata ingin meneliti permasalahan yang terjadi. Dalam membuat penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan merupakan referensi bagi pembaca tentang penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan yang dapat menjadi acuan bagi peneliti yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Strategi permainan bahasa untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar (Sari, Ayu P I: 211).” Hasil dari penelitian ini guru harus mampu menyiasati atau memahami permainan dengan menggunakan media kartu yang berbeda-beda. Guru mampu menciptakan media kartu kata yang menarik minat siswa, misalnya dengan menggunakan warna-warna yang terang dalam menulis kartu kata maupun kartu kalimat. perencanaan permainan di kelas harus dilakukan guru dengan baik, mulai dari mempersiapkan media pembelajaran seperti kartu kata, kartu kalimat, dan batu loncatan. Penggunaan warna dalam media sangat berpengaruh pada motivasi siswa untuk belajar.
2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh implementasi strategi dia tampan berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar membaca permulaan (Jauhari, S.A.A.I.N Marhaeni: 213).” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat efek interaksi antara pembelajaran Strategi Dia Tampan dan Media Audio Visual. Terdapat perbedaan Hasil Belajar Membaca Permulaan antara siswa yang belajar membaca dengan Strategi

Dia Tampan dan Media Audio Visual dengan siswa yang belajar secara Konvensional dan Media Audio Visual dengan hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok siswa yang belajar dengan Strategi Dia Tampan dan Media Audio Visual sebesar 29,2400 lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Konvensional dan Media Audio Visual.

3. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Binatang dan Permainan Bahasa Siswa Kelas II SD Plus Al-Anwar Pacul Gowang Jombang (Widiyati: 213).” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan melalui media BCB dan PB, antusiasme dan keaktifan siswa dalam kategori baik. diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan kualifikasi sangat baik, yaitu aspek respon (89,4), aspek antusiasme (86,2), dan aspek kerjasama (92,3).
4. Penelitian yang berjudul “*Language Teaching Strategies’ Impact on Third-Grade Students’ Reading Outcomes and Reading Interest* (Kasper, dkk: 218).” Hasil dari penelitian ini yaitu dua hasil bacaan - pengetahuan kosa kata dan teks pemahaman - dan minat siswa dalam membaca dipertimbangkan. Dalam penelitian ini, 220 siswa sekolah dasar berbahasa Estonia dan guru bahasa asli mereka (N = 12) dari 12 sekolah berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca, pengetahuan kosa kata dan pemahaman teks berkorelasi positif. Analisis jalur menunjukkan bahwa strategi mengembangkan minat baca memiliki

dampak paling kuat pada hasil membaca dan minat baca siswa. Selain itu, strategi pengembangan kosakata memiliki efek positif pada pengetahuan kosakata siswa. Anehnya, strategi pengajaran pemahaman teks dan aturan tata bahasa mengajar memiliki efek negatif pada hasil membaca siswa dan minat baca. Temuan ini menekankan pentingnya penggunaan strategi pengajaran yang tepat dalam pelajaran bahasa sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

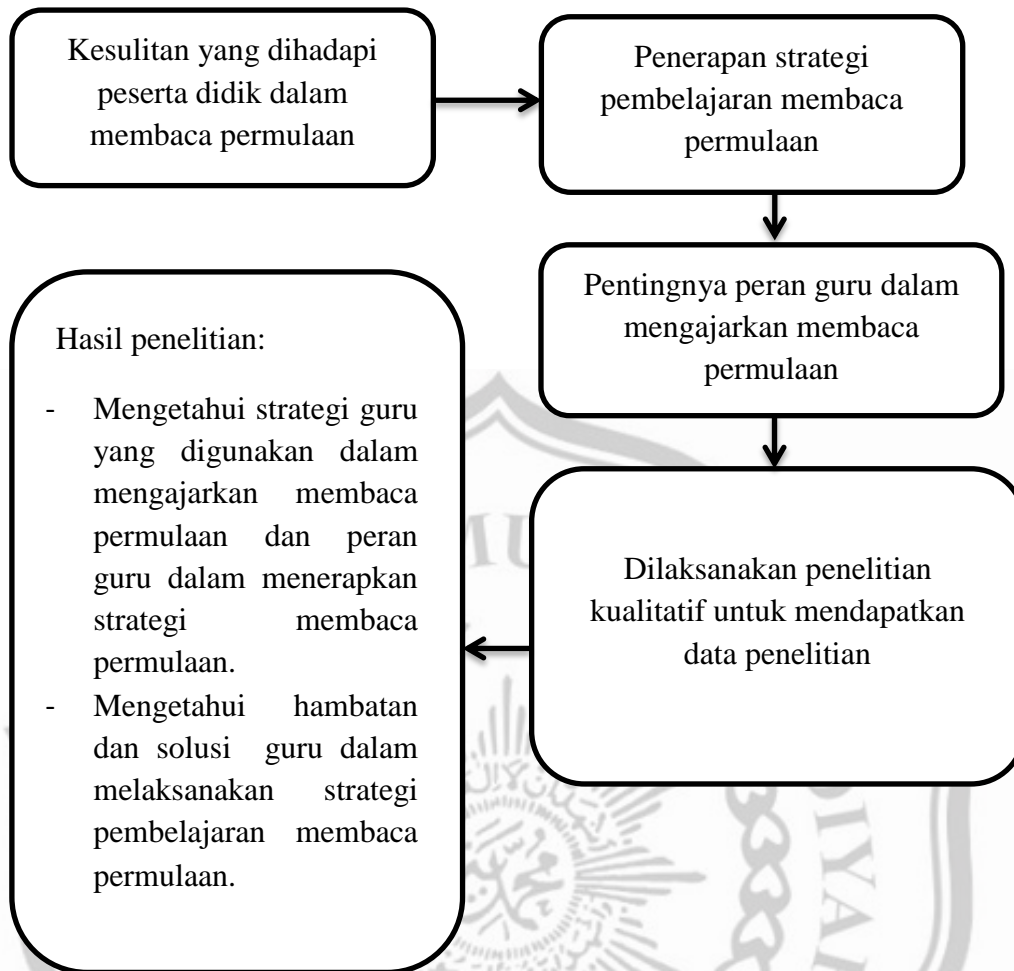
Strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau rencana yang dibuat secara sengaja diterapkan dalam proses belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam proses belajar, khususnya pada pembelajaran membaca permulaan. Penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Kesulitan yang masih dihadapi oleh peserta didik seperti peserta didik kurang dapat membedakan huruf-huruf tertentu dan masih kesulitan dalam membaca permulaan.

Peran guru dalam mengajarkan membaca permulaan tidak hanya sekedar untuk menggugurkan kewajibannya saja. Guru harus mampu membuat peserta didik mampu membaca dengan baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan beberapa kali masih ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca permulaan. Dalam mengatasi kesulitan yang

dialami peserta didik guru mulai menggunakan strategi yang bervariasi untuk meningkatkan kesukaan peserta didiknya dalam membaca.

Pada penelitian ini untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi guru dalam mengajarkan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan dan untuk mengetahui hambatan serta solusi dalam penerapan strategi pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan paparan di atas dapat diperoleh kerangka pikir dalam penelitian ini. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir